

**Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Media Rotasia pada Anak Didik
Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen
Kabupaten Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017**

Istirokah
TK Pamekar Budi Desa Candisari Mranggen
istyrokah@gmail.com

Abstrak- Usia 4 s.d 6 tahun merupakan usia emas (*golden age*) dalam perkembangan kehidupan anak. Pada usia ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan adalah kemampuan anak untuk memahami dan menunjukkan bahasa ekspresif (KD 3-11-4.11) dengan indikator menceritakan gambar. Peneliti menemukan bahwa kemampuan anak dalam menceritakan gambar belum berkembang sesuai dengan harapan, yaitu dari 15 anak hanya ada 3 anak yang dapat bercerita dengan bahasa yang sesuai, 5 anak yang berani tampil di depan dan 4 anak dengan suara yang cukup keras. Melihat kondisi tersebut, peneliti berusaha memperbaikinya dengan menggunakan media rotasia. Penelitian dilakukan di TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen selama 3 bulan yaitu dari Bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2016 dan menggunakan 2 siklus. Adapun aspek yang diteliti dalam kegiatan perbaikan ini adalah keberanian anak bercerita di depan kelas, kesesuaian cerita dengan gambar dan volume suara anak ketika bercerita. Siklus I, peneliti melakukan perbaikan dengan media rotasi untuk bercerita dengan judul “Berbagi itu Menyenangkan” dan “Mengantri”. Selama pembelajaran diperoleh temuan bahwa anak masih sedikit kesulitan untuk mengoperasikan media rotasia. Dalam Siklus I terlihat adanya peningkatan terhadap semangat belajar anak didik. Kemampuan anak didik juga meningkat dengan pesat. Pada aspek keberanian terjadi peningkatan menjadi 9 anak (60 %), aspek cerita 8 anak (53 %) dan aspek suara menjadi 6 anak (40 %). Melihat hasil yang diperoleh dalam Siklus I dan ternyata belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 80 % maka peneliti melanjutkan ke perbaikan pembelajaran Siklus II. Dalam Siklus II ini diperoleh hasil yang memuaskan. Anak sudah terbiasa menggunakan media rotasia. Anak juga lebih bersemangat, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, anak bersemangat untuk tampil di depan dan bercerita. Peningkatan yang terjadi pada Siklus II adalah sebagai berikut pada aspek keberanian terjadi peningkatan menjadi 15 anak (100 %), aspek cerita 14 anak (93 %) dan aspek suara menjadi 14 anak (93 %). Melihat hasil yang diperoleh dalam Siklus II dan ternyata telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebanyak 80 % maka peneliti tindak lanjut ke siklus berikutnya.

Kata kunci: rotasia, kemampuan dan bercerita

Abstract- Age 4 - 6 years is golden age in the development of child's life. At this age all the potential ability of children can be developed optimally. One of the abilities that needs to be developed is the child's ability to understand and express expressive language (basic competence 3-11-4.11) with an image telling indicator. Researchers found that the ability of children in telling the picture has not grown in line with

expectations is 15 children there are only 3 children who can tell the appropriate language, 5 children who dare to appear in front and 4 children with a loud enough voice. Seeing these conditions, researchers tried to improve it by using media rotasia. The research was conducted at TK Pamekar Budi Desa Candisari Mranggen District for 3 months from August to October 2016 and using 2 cycles. The aspects studied in this improvement activity is the courage of children telling stories in front of the class, the suitability of the story with the picture and the volume of the child's voice when telling a story. Cycle I, researchers make improvements with the media rotation to tell stories with the title "Share it Fun" and "Queuing". During the learning obtained the findings that children are still a little difficult to operate media rotasia. In Cycle I, there is an increase in the students' learning spirit. The ability of students also increased rapidly. In the aspect of courage there was an increase to 9 children (60%), story aspect 8 children (53%) and sound aspect to 6 children (40%). Looking at the results obtained in Cycle I and it has not reached the established success indicator that is as much as 80% then the researchers proceed to the improvement of learning Cycle II. In Cycle II this is obtained a satisfactory result. Children are accustomed to using media rotasia. Children are also more excited, this is seen during the learning process takes place, children are eager to appear in front and tell stories. The increase that occurred in Cycle II was as follows in the aspect of courage increased to 15 children (100%), story aspect 14 children (93%) and sound aspect to 14 children (93%). Looking at the results obtained in Cycle II and it has reached the established success indicator that is as much as 80% then the follower researchers proceed to the next cycle.

Keywords: rotasia, ability and story telling

Pendahuluan

Usia 4 sampai 6 tahun merupakan usia emas (*golden age*) dalam perkembangan kehidupan anak. Dalam masa ini anak mudak sekali menerima rangsangan dari luar. Dalam masa ini segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal. Dalam hal ini guru dan orang tua berperan sangat penting untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Salah satu kemampuan anak yang perlu dikembangkan adalah kemampuan anak memahami bahasa ekspresif (KD 3.11) dan kemampuan anak untuk menunjukkan bahasa ekspresif (KD 4.11) dengan indikator menceritakan gambar yang ada dalam buku.

Penulis yang mempunyai tugas membantu perkembangan anak didik di Kelompok A1 TK Pamekar Budi menemukan bahwa kemampuan anak dalam menceritakan gambar yang ada dalam buku belum berkembang sesuai harapan, yaitu dari 15 anak hanya ada 3 anak yang dapat bercerita itupun hanya dengan bahasa yang singkat. Kegiatan belajar mengajar di TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, khususnya Kelompok A1 untuk kegiatan pengembangan

kemampuan bercerita belum sepenuhnya dilakukan dengan media yang tepat. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian menunjukkan bahwa anak harus selalu dibimbing untuk dapat bercerita di depan kelas. Permasalahan lain adalah anak masih kurang tertarik saat kegiatan bercerita.

Rotasia berasal dari kata rotasi yang artinya perputaran. Rotasia sebuah alat yang dapat berputar. Alat rotasia dibuat dari kayu yang banyak terdapat di lingkungan rumah peneliti. Lingkungan rumah peneliti merupakan sentra industri batu bata sehingga banyak kayu yang akan dipergunakan untuk pembakaran. Dari berbagai kayu yang ada dipilih kayu yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dari kayu tersebut kemudian dihaluskan permukaannya dan dibentuk menyerupai tangga lipat. Agar alat ini mudah dibawa maka diberi pegangan.

Selain terbuat dari kayu, alat ini juga menggunakan bahan plastik MMT sebagai media gambar. Kelebihan menggunakan media plastik MMT ini adalah (1) proses pembuatannya mudah dan cepat, (2) mudah disimpan, (3) gambar menjadi awet (tidak mudah rusak), (4) harganya lebih murah. Proses pembuatan gambar dengan menggunakan media plastik MMT sangat mudah dan cepat. Jika menggunakan media kertas, peneliti memerlukan waktu yang lama untuk menggambar kembali. Namun dengan menggunakan media MMT proses pencetakannya mudah dan cepat. Hasil yang diperoleh juga bagus.

Plastik MMT bersifat lentur sehingga mudah untuk digulung, dan jika terkena kotoran akan mudah dibersihkan. Selain itu, sifat plastik yang tahan terhadap air membuat alat ini dapat disimpan dimanapun. Gambar yang dicetak dengan media MMT tidak akan mudah luntur dan robek sehingga pada saat kegiatan pembelajaran peneliti tidak perlu khawatir akan rusak. Untuk mengantisipasi sifat anak yang aktif dan ingin rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak bersemangat ingin mencoba hal-hal yang baru.

Jika dibandingkan dengan penggunaan kertas dan cat, maka penggunaan media MMT ini jauh lebih murah dan mudah diperoleh. Masing-masing cerita dan media rotasia ini kurang lebih sepanjang 3 meter, peneliti akan kesulitan untuk mencari kertas dengan ukuran tersebut. Dan bisa dibayangkan berapa banyak krayon atau cat yang dibutuhkan untuk menggambar sepanjang tersebut. Dari kedua hal tersebut dapat diperhitungkan berapa banyak harga yang diperlukan jika media gambar dalam rotasia

ini menggunakan media kertas. Akan lebih murah dengan menggunakan media plastik MMT.

Media rotasia ini dapat dimainkan dengan cara menggerakkan tungkai pemutar. Ada 2 buah tungkai, pada bagian atas dan bawah. Dengan tungkai ini akan mengganti gambar sesuai dengan urutan cerita. Pada saat bercerita, putar tungkai bagian atas ke arah belakang sehingga gambar akan berubah sesuai dengan urutan cerita. Pada saat cerita telah selesai putar tungkai sebelah bawah untuk mengembalikan halaman pertama cerita. Alat rotasia merupakan media pembelajaran untuk pengembangan bahasa anak didik. Manfaat menggunakan media pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (Badru Zaman.dkk, 2007:4.11), antara lain: media pembelajaran sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.

Kegiatan bercerita pada anak dipandang penting untuk memberi dampak positif pada anak. Menurut Rahmanto (1988:115-116) aktifitas bercerita dapat membantu anak untuk melatih imajinasi dan keterampilan bahasa melalui aktifitas menceritakan kembali. Anak juga mengembangkan episode-episode atau versi-versi baru dengan gambar dan imajinasi yang berdasarkan cerita aslinya.

Menurut Nurbiana Dhieni (2006:6.4) bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas, maka bercerita adalah suatu kegiatan lisan baik menggunakan alat atau tanpa alat yang dapat membantu untuk melatih imajinasi dan ketrampilan bahasa anak.

Usia anak 4-5 tahun mulai menyukai tuturan cerita atau ia sendiri mulai senang untuk menuturkan sebuah cerita. Cerita yang diberikan untuk anak usia 4-5 tahun harus sesuai dengan dunia kehidupan mereka. Isi cerita harus bersumber dari pengalaman sehari-hari yang mungkin dialaminya atau hal-hal sederhana yang mudah dicerna oleh tahapan berpikirnya. Cara penuturanpun harus menarik sehingga perhatian anak akan terfokus pada tuturan cerita yang guru sampaikan. Pesan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat dengan mudah ditangkap anak (Winda Gunarti.dkk, 2010:5.3).

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, penulis mencoba mengujikan penggunaan alat permainan edukatif “ROTASIA” untuk meningkatkan kemampuan

bercerita anak-anak Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media ROTASIA dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak didik Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Seberapa besar media rotasia dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak didik Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari Penelitian Tindakan Kelas ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan apakah penggunaan media ROTASIA dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak didik Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan bercerita didik Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan mutu pembelajaran di TK Pamekar Budi dengan menggunakan alat permainan Rotasia. Alat ini akan mempermudah anak untuk melakukan kegiatan menceritakan gambar. Anak akan lebih tertarik dan diharapkan tidak membosankan bagi anak. Manfaat praktis yang diperoleh guru dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan rujukan bagi guru untuk memberikan alternatif pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak didik.

2. Sebagai tambahan pengetahuan bagi guru untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Sebagai motivasi bagi guru untuk lebih bersemangat mencari solusi untuk berbagai permasalahan yang timbul dari pembelajarannya.

Manfaat yang diperoleh anak didik dari penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan kemampuan bercerita anak didik.
2. Meningkatkan semangat belajar anak didik.
3. Menunjang kepercayaan diri peserta didik untuk mencoba tampil di depan teman-teman.

Manfaat bagi lembaga dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah sehingga harapan yang dituangkan dalam visi misi lembaga dapat tercapai dengan baik.

Metode Penelitian

A. Setting Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilaksanakan di TK Pamekar Budi yang beralamat di Jalan Candiraya Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017.

2. Waktu

Peneliti merencanakan pelaksanaan tindakan kelas ini pada semester I. Pelaksanaan dilaksanakan di bulan Agustus – Oktober 2016. Alasan pemilihan waktu tersebut karena anak-anak Kelompok A1 telah lebih memahami dalam menerima pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di TK Pamekar Budi Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah siswa yang berusia 4-5 tahun yang berjumlah 15 anak dengan 7 perempuan dan 8 laki-laki.

4. Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian tindakan kelas ini, sumber datanya terdiri dari: (a) person (berupa orang), (b) place (berupa tempat), paper (berupa simbol).

B. Prosedur atau Siklus Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat menggunakan interaksi sosial anak didik.

Menurut Arikunto (2007:2-3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau istilah dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research*, mengandung tiga pengertian yang dapat diterangkan yaitu (1) kata penelitian (2) tindakan (3) kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Kondisi Awal

Dalam kegiatan pembelajaran bercerita sesuai dengan gambar anak kurang antusias, anak terlihat bosan untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat anak diminta bercerita di depan kelas, hanya 1 atau 2 anak yang mau tampil. Dalam kegiatan ini guru masih menggunakan buku cerita, namun anak sudah bosan. Melihat hal tersebut, guru mendorong untuk menciptakan media baru untuk mendorong anak bersemangat belajar. Maka dibuatlah media Rotasia ini untuk memberikan solusi yang tepat dalam masalah pembelajaran yang dihadapi peneliti.

1. Deskripsi Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, yaitu tanggal 19-21 September 2016. Pada siklus I ini peneliti memfokuskan pada kegiatan meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan media Rotasia. Dalam Siklus I, ini cerita yang disampaikan guru berjudul berbagi itu menyenangkan dan mengantre. Dalam Siklus I ini, peneliti dibantu oleh media Rotasia. Adapun kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam perbaikan Siklus I ini meliputi :

a. Perencanaan

Dimana dalam tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk Siklus I. Selain itu juga peneliti

menyiapkan media Rotasia untuk kegiatan pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk melengkapi kegiatan dalam Siklus I. selanjutnya peneliti menyiapkan kelas yang akan dipergunakan dalam pembelajaran Siklus I.

b. Pelaksanaan

Setelah melakukan perencanaan yang matang maka peneliti melakukan tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Dimana, tahap ini merupakan implementasi dari perencanaan yang disusun.

c. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam Siklus I, peneliti melakukan observasi terhadap anak didik dibantu oleh observer. Observasi dilakukan terhadap keberanian anak bercerita di depan kelas, kesesuaian cerita anak dengan gambar dan volume suara anak saat bercerita di depan kelas.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan untuk melihat kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada Siklus I. Berdasarkan hasil refleksi diperoleh:

1. Guru harus lebih memperhatikan waktu sehingga semua anak dapat bercerita di depan kelas.
2. Beberapa anak keliru dalam memutar tungkai sehingga saat bercerita gambar terbolak-balik.
3. Anak sangat antusias terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Deskripsi Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan pada tanggal 3 -5 Oktober 2016. Adapun proses yang dilakukan peneliti meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Menindaklanjuti dari penelitian yang dilakukan dalam Siklus I, Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada Siklus II ini lebih cermat dan teliti, seperti dalam tahap persiapan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Dari refleksi yang diperoleh dalam Siklus I, dalam Siklus II ini peneliti harus mengatur waktu sebaik-baiknya agar semua anak didik dapat dibercerita tepat waktu.

Untuk mengatasi permasalahan tentang kesulitan anak didik dalam memainkan rotasia, maka peneliti akan memberikan penjelasan dan contoh lebih detail kepada anak didik. Diharapkan semua anak dapat memainkan media ini dengan baik. Kesalahan yang sering dilakukan anak adalah dalam memutar tungkai, sehingga yang terjadi yang muncul adalah gambar sebelumnya. Jika terjadi kesalahan dalam memutar tungkai maka anak akan kebingungan dalam bercerita.

Sebagai inovasi baru, peneliti akan melakukan pembelajaran di luar kelas. Hal ini akan memberikan suasana baru dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor bosan yang menjadi kendala dalam sebuah siklus perbaikan diharapkan dapat diatasi. Antusiasme anak dalam kegiatan pembelajaran dengan media rotasia diharapkan akan tetap bertahan. Semangat anak untuk tampil ke depan akan semakin bertambah jumlah dan kemampuannya.

b. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran Siklus II ini sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

c. Observasi

Selama kegiatan berlangsung pada Siklus II, peneliti melihat dan mengamati perkembangan kemampuan bercerita anak. Observasi dilakukan melalui lembar observasi yang dilakukan oleh teman sejawat. Berdasar lembar observasi diperoleh peningkatan kemampuan bercerita yang signifikan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran pada Siklus II keberanian anak untuk bercerita di depan teman-teman meningkat menjadi 100%. Hal ini ditunjukkan dengan respon anak yang luar biasa ketika anak diberi kesempatan untuk bercerita di depan teman-teman. Semua anak mengacungkan jarinya menandakan bahwa anak-anak siap untuk bercerita di depan kelas.

Untuk kendala yang dihadapi oleh anak tentang penggunaan Rotasia dapat diatasi dengan baik. Anak sudah tidak panik lagi ketika salah memutar tungkai, karena anak sudah memahami pemakaian media Rotasia.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil kondisi awal yang diperoleh masih banyak anak yang kurang lancar bercerita. Kondisi belajar anak didik Kelompok A1 pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan bercerita

No	Kondisi	Keberania(%)	Cerita (%)	Suara (%)
1	Prasiklus	33	20	27
2	Siklus I	60	53	40
3	Siklus II	100	93	93

Berdasarkan data tersebut di atas dapat diketahui bahwa presentase kemampuan bercerita anak pada tahap prasiklus ini meliputi keberanian untuk tampil bercerita di depan kelas, kesesuaian cerita dengan gambar, dan volume suara anak saat bercerita, dapat didengarkan oleh teman-teman atau hanya bisa didengar oleh guru. Dari Tabel 1 terlihat bahwa hanya ada 5 orang anak yang berani tampil di depan kelas dan dilakukan penilaian. Anak yang lain harus diberi motivasi lagi agar berani tampil di depan untuk bercerita.

Dari kelima anak yang tampil 2 orang anak yang memperoleh kategori 3, artinya anak tersebut segera mengajukan diri untuk tampil di depan kelas. Sedang 3 orang anak berani mengajukan diri untuk tampil setelah ada temannya yang maju untuk bercerita. Sedangkan anak yang lain belum berani untuk tampil di depan sehingga hanya memperoleh nilai 1. Sedang untuk aspek penilaian cerita dimana yang dinilai adalah kesesuaian cerita dengan gambar. Terdapat 1 orang anak dapat bercerita walaupun dengan bahasa singkat, dan 2 orang anak bercerita dengan sedikit bantuan guru, 12 anak yang lain bercerita dengan banyak bantuan dari guru.

Untuk penilaian pada aspek suara, 2 orang anak dapat bercerita dengan lantang sehingga teman-teman satu kelas dapat mendengarkan, 2 orang anak bercerita dengan suara yang cukup, sehingga anak yang bagian depan dapat mendengarkan sedang 11 anak lagi begitu halus suaranya, sehingga hanya guru yang mampu mendengarkan. Penilaian kemampuan bahasa anak didik dalam kegiatan bercerita masih belum optimal untuk setiap aspek penilaian, yang diketahui dari minimalnya nilai belajar Baik, yaitu hanya mencapai 3 anak pada aspek keberanian yaitu sekitar 20 %, 1 anak pada aspek cerita yaitu sekitar 6 % dan 2 anak pada aspek penilaian suara yaitu sekitar 13 %.

Upaya perbaikan perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak, oleh karena itu guru perlu melakukannya dengan menggunakan media Rotasia. Dalam perbaikan Siklus I terjadi peningkatan yang baik dalam aspek keberanian untuk bercerita di depan kelas. Dari 15 anak terdapat 9 anak yang langsung mengacungkan jari

ketika guru memberi kesempatan untuk tampil bercerita di depan. Terjadi peningkatan dari kondisi Prasiklus dimana hanya ada 5 anak yang berani tampil di depan, itupun guru harus memberikan motivasi lebih kepada anak didik. Jika diprosentase terjadi peningkatan sebesar 27% dari 33% pada kondisi Prasiklus menjadi 60% pada Siklus I.

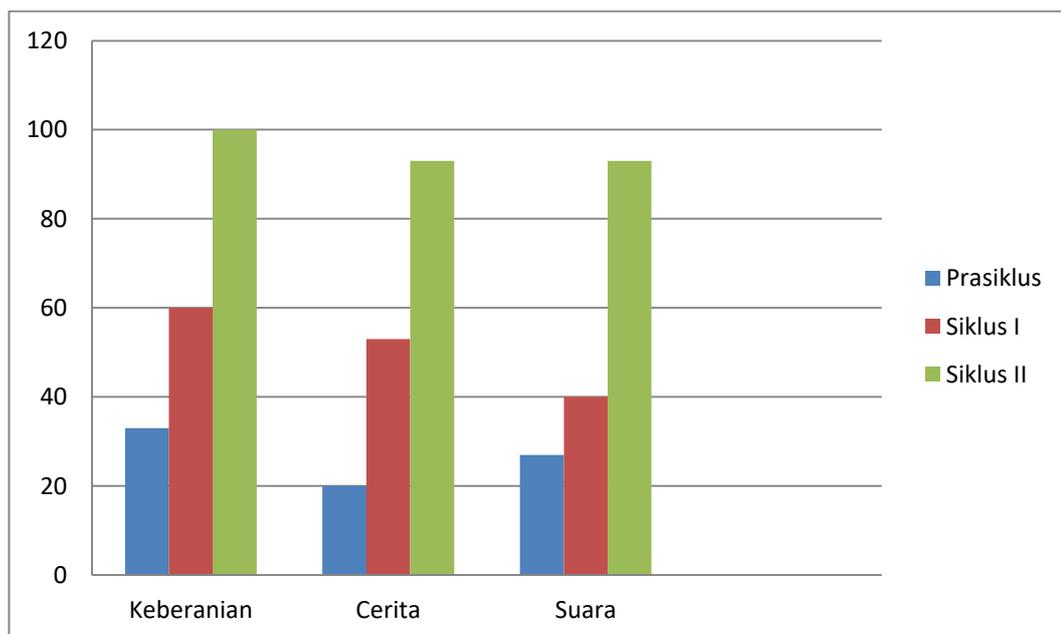
Sedang dari aspek kemampuan anak dalam menggunakan cerita yang sesuai dengan gambar terjadi peningkatan pula. Dalam perbaikan Siklus II ini terdapat 4 anak yang masuk kategori baik dan 4 anak yang masuk kategori cukup sehingga jumlahnya sebanyak 8 anak. Jika dibandingkan dengan kondisi Prasiklus terjadi peningkatan yang baik. Pada kondisi Prasiklus hanya terdapat 1 anak dengan kategori baik dan 2 anak dengan kategori cukup, jadi jumlahnya sebanyak 3 anak. Jika diprosentase maka kemampuan anak untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan gambar dalam kondisi Prasiklus sebesar 20% dan kondisi Siklus II menjadi 53%. Hal ini terjadi karena beberapa anak macet atau berhenti di tengah cerita. Anak kebingungan mencari kata yang tepat untuk menceritakan gambar. Permasalahan yang lain adalah anak salah mengungkapkan kata yang tepat sesuai gambar.

Untuk aspek volume suara ketika bercerita dari ke15 anak Kelompok A1 TK Pamekar Budi terdapat 4 anak dengan kategori baik dan 2 anak dengan kategori cukup. Jadi jumlahnya menjadi 6 anak atau sekitar 40%. Dalam kondisi Prasiklus terdapat 2 anak dengan kategori baik dan 2 anak dengan kategori cukup. Jadi jumlahnya ada 4 anak atau sekita 27 %. Maka terjadi peningkatan sebesar 13%. Permasalahan yang timbul dari aspek suara ini adalah anak masih malu-malu untuk bercerita. Anak takut salah untuk mengungkapkan kata yang ada dalam pikiran anak. Melihat besaran peningkatan yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran Siklus I ini untuk tiap aspek penilaian masih belum mencapai angka 80% sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan maka perlu dilakukan perbaikan pada Siklus II.

Jika melihat data pada Tabel 1 maka terjadi peningkatan yang sangat pesat dalam setiap aspek penilaian. Telah terjadi perubahan yang sangat menggembirakan. Pada aspek keberanian, semua anak menunjukkan sikap yang baik. Semua anak telah mengacungkan jarinya, siap untuk bercerita di depan kelas.tanpa merasa malu dan takut. Dari 15 anak semua berani untuk tampil di depan kelas tanpa motivasi tambahan. Jadi 100% anak telah memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk tampil di depan kelas.

Jika dalam Siklus I hanya ada 60% anak yang berani tampil di depan maka dalam Siklus II ini meningkat sebesar 40% menjadi 100%. Untuk aspek cerita sesuai dengan gambar juga terjadi peningkatan yang besar. Permasalahan yang terjadi dalam Siklus I, dimana anak berhenti atau macet di tengah-tengah cerita dapat diminimalisir dengan bantuan teman. Pada saat anak macet tawarkan pada anak yang lain untuk maju, membantu anak yang tadi tampil. Dengan demikian anak akan merasa terbantu dan lancar untuk bercerita kembali.

Dalam Siklus II ini, untuk aspek cerita sesuai dengan gambar terjadi peningkatan menjadi 93%. Jika dalam siklus I, aspek ini sebesar 53%, maka telah terjadi peningkatan sebesar 40%. Sedang dalam aspek suara anak saat tampil di depan telah terjadi peningkatan yang signifikan. Jika dalam Siklus I sebesar 40% pada Siklus II ini naik menjadi 93%. Terjadi peningkatan sebesar 53%. Untuk selanjutnya peningkatan kemampuan bercerita dari masing-masing siklus dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kemampuan Bercerita Anak Didik dalam tiap Siklus

Berdasar pada perolehan angka besaran peningkatan pembelajaran pada Siklus II tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian telah berhasil. Dengan tingkat keberhasilan untuk keberanian sebesar 100%, cerita 93% dan suara 93%, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan pada Siklus.

Simpulan

1. Rotasia dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak didik TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Hal ini dapat dilihat dengan peningkatan kemampuan yang dicapai anak dalam semua aspek penilaian pada akhir proses Siklus II. Antusiasme yang ditunjukkan anak dalam kegiatan bercerita menjadi indikator bahwa media rotasia ini sesuai dan baik untuk dipergunakan.
2. Peningkatan kemampuan bercerita anak didik Kelompok A1 TK Pamekar Budi Desa Candisari Kecamatan Mranggen untuk aspek penilaian keberanian pada kondisi awal sebesar 33 % (5 anak), pada Siklus I meningkat menjadi 60 % (9 anak) dan akhirnya pada Siklus II meningkat menjadi 100 % (15 anak).
3. Untuk aspek kesuaian cerita dengan gambar maka terjadi peningkatan dimana dalam kondisi prasiklus sebesar 20 % (3 anak), Siklus I meningkat menjadi 53 % (8 anak) dan di Siklus II meningkat lagi menjadi 93 % (14 anak). Sedang untuk aspek suara, pada kondisi Prasiklus hanya 27 % (4 anak), Siklus I meningkat menjadi 40 % (6 anak), dan Siklus II menjadi 93 % (14 anak).

Rekomendasi

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media rotasia dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Hal ini dapat memberikan referensi bagi guru lain untuk dapat menggunakan rotasia dalam mengatasi masalah pembelajaran di kelasnya.

Daftar Pustaka

Buku:

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
 Dhieni, N dkk., 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
 Gunarti, W, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka
 Permendikbud 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Permendikbud 146 Tahun 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
 Suhardjono, S. 2015. *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Andy Offset
 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zaman Badru, dkk, 2007. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka